

**PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP
INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN
(Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)**

Suci Nur Kamilah¹, Rita Tri Yusnita², Arif,³

Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Perjuangan Tasikmalaya

2102010302@unper.ac.id · ritatri@unper.ac.id , arif@unper.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effect of inflation, interest rates, and the rupiah exchange rate on the movement of the Composite Stock Price Index (CPSI) on the Indonesia Stock Exchange during the period 2019 to 2023. The method used in this study is explanatory research with a quantitative approach. The data collected is time series data covering the variables of inflation, interest rates, rupiah exchange rates, and IHSG for five years (2019-2023). This study uses secondary data with a total of 60 data obtained through saturated sampling techniques. To analyze the data, multiple linear regression analysis was used using SPSS version 25.0, while hypothesis testing was conducted through F-tests and T-tests at a significance level of 5%. Based on the regression analysis results, the simultaneous test shows that the variables of inflation, interest rates, and the rupiah exchange rate simultaneously have a significant effect on the IHSG. However, when tested partially, it was found that the variables of inflation and interest rates did not show a significant effect on the IHSG, while the rupiah exchange rate variable showed a significant negative effect on the movement of the IHSG.

Keywords: *Inflation, Interest Rate, Rupiah Exchange Rate, and Composite Stock Price Index*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Data yang dikumpulkan berupa data time series yang mencakup variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, dan IHSG selama lima tahun (2019-2023). Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan total 60 data yang diperoleh melalui teknik sampling jenuh. Untuk menganalisis data, digunakan analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS versi 25.0, sementara pengujian hipotesis dilakukan melalui uji F dan uji T pada tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan hasil analisis regresi, uji simultan menunjukkan bahwa variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Namun, ketika diuji secara parsial, ditemukan bahwa variabel inflasi dan suku bunga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap IHSG, sementara variabel nilai tukar rupiah menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap pergerakan IHSG.

Kata Kunci : Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, dan Indeks Harga Saham Gabungan

Article history

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagirism checker no 80

Doi : prefix doi :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Menurut Hakim (2022:20), pasar modal merupakan tempat pertemuan antara pihak yang memiliki surplus dana dengan pihak yang membutuhkan tambahan modal. Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai penyelenggara pasar modal memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi ekonomi diwujudkan melalui penyediaan sarana pertemuan antara pemilik dana dan pihak yang membutuhkan modal guna mendukung kegiatan usaha, sedangkan fungsi keuangan memberikan peluang bagi investor untuk memperoleh return dengan konsekuensi adanya biaya modal (Hakim, 2022:25). Saham merupakan instrumen investasi paling populer di pasar modal karena memiliki potensi keuntungan yang tinggi. Menurut Bursa Efek Indonesia (2024), IHSG menggambarkan pergerakan seluruh saham yang tercatat di papan utama dan papan pengembangan BEI, serta mencerminkan kondisi ekonomi dan kepercayaan investor terhadap pasar modal Indonesia. Pergerakan IHSG sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi, di antaranya inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD). Menurut Tandelilin dalam Intan et al. (2020), perubahan ketiga variabel tersebut dapat memicu reaksi pasar yang berpengaruh terhadap kenaikan atau penurunan IHSG. Berdasarkan data Bank Indonesia (2024), inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi antara 2019-2023 dengan tren menurun di masa pandemi dan meningkat kembali pada 2022 akibat kenaikan harga energi global. Selain inflasi, suku bunga juga menjadi faktor penting yang memengaruhi pergerakan IHSG. Suku bunga acuan yang ditetapkan Bank Indonesia (BI Rate) berfungsi sebagai panduan bagi lembaga keuangan dalam menentukan bunga pinjaman dan tabungan. Kenaikan suku bunga cenderung menyebabkan penurunan IHSG karena investor lebih tertarik pada instrumen berpendapatan tetap, sedangkan penurunan suku bunga mendorong minat investasi di pasar saham (Sudarmadji, 2022:26). Berdasarkan data Bank Indonesia (2024), suku bunga sempat diturunkan pada masa pandemi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, namun kembali meningkat pada 2022-2023 untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar. Variabel makroekonomi lain yang berpengaruh terhadap IHSG adalah nilai tukar (kurs). Menurut Bank Indonesia (2024), kurs adalah perbandingan nilai suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dapat meningkatkan biaya impor dan menekan laba perusahaan, sehingga berdampak negatif terhadap IHSG (Adnyana, 2020:152). Data menunjukkan bahwa kurs rupiah terhadap dolar AS mengalami fluktuasi selama periode 2019-2023, dengan tren melemah sejak 2022 akibat kenaikan suku bunga The Federal Reserve (The Fed) dan arus modal keluar dari pasar negara berkembang. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda terkait pengaruh variabel makroekonomi terhadap IHSG. Penelitian oleh Novitasari (2020) menunjukkan bahwa inflasi, BI rate, volume perdagangan saham, dan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Sebaliknya, Rifki dan Yayan (2024) menemukan bahwa inflasi, suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap IHSG baik secara simultan maupun parsial. Penelitian Melyani & Esra (2021) menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG, sedangkan suku bunga berpengaruh negatif dan kurs berpengaruh positif. Sementara itu, Pradita & Fidyah (2022) menemukan bahwa inflasi, nilai tukar, dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap IHSG, namun suku bunga tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya research gap yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya pada periode setelah pandemi Covid-19 dan dinamika ekonomi global akibat konflik geopolitik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)”.

Inflasi (X_1)

Inflasi (X_1) merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. (Sumber: Bank Indonesia) Variabel ini diukur berdasarkan tingkat inflasi.

Suku Bunga (X_2)

Suku Bunga (X_2) merupakan bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan dijadikan sebagai patokan tingkat bunga bagi lembaga keuangan di seluruh Indonesia. (Sumber: Bank Indonesia) Variabel ini diukur berdasarkan tingkat suku bunga.

Nilai Tukar Rupiah (X_3)

Nilai Tukar Rupiah (X_3) merupakan harga satu mata uang terhadap mata uang lainnya. (Sumber: Bank Indonesia) Variabel ini dihitung dengan menggunakan rumus: $\text{Kurs Tengah} = (\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}) / 2$, kemudian dikalikan dengan logaritma natural ($\ln$) dari tingkat kurs tengah.

Indeks Harga Saham Gabungan (Y)

Indeks Harga Saham Gabungan (Y) merupakan indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham yang tercatat di Papan Utama dan Papan Pengembangan Bursa Efek Indonesia. (Sumber: Bursa Efek Indonesia) Variabel ini diukur berdasarkan tingkat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang telah dikonversi dalam bentuk logaritma natural ($\ln$).

3. Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu kuantitatif deskriptif. Menurut Setyawati et al., (2022) penelitian kuantitatif deskriptif merupakan suatu penelitian yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena, kejadian, peristiwa, dan gejala yang terjadi secara sistematis, faktual, serta akurat pada sebuah perusahaan tersebut.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui website www.idx.co.id, dan Bank Indonesia melalui website www.bi.go.id selama periode 2019-2023.

Populasi dan Sampel

Populasi

Menurut Sugiyono (2022:55), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh konsumen Brand Fashion Ravina yang jumlah pastinya belum diketahui. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Lemeshow, karena populasi tidak diketahui, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 100 responden.

Sampel

Menurut Sugiyono (2019:127), sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel dengan menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2019:133). Pemilihan teknik ini dilakukan karena jumlah populasi relatif kecil, yaitu 60 data bulanan. Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini adalah seluruh data runtun waktu

(time series) periode 2019-2023 sebanyak 60 data, yang mencerminkan dinamika fluktuasi inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, dan IHSG selama periode tersebut..

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Inflasi

Bank Indonesia (2020) mendefinisikan inflasi sebagai kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara agregat yang terjadi berkesinambungan dalam jangka waktu tertentu. Data inflasi yang digunakan merupakan data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dalam bentuk persentase. Berikut data inflasi hasil pengamatan tahun 2019 sampai tahun 2023 disajikan dalam tabel 4.1:

Tabel 4.1

Data Inflasi di Indonesia Tahun 2019-2023 (dalam Persen)

Bulan	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	2,82%	2,68%	1,55%	2,18%	5,28%
Februari	2,57%	2,98%	1,38%	2,06%	5,47%
Maret	2,48%	2,96%	1,37%	2,64%	4,97%
April	2,83%	2,67%	1,42%	3,47%	4,33%
Mei	3,32%	2,20%	1,68%	3,55%	4%
Juni	3,28%	1,96%	1,33%	4,35%	3,52%
Juli	3,32%	1,54%	1,52%	4,94%	3,08%
Agustus	3,49%	1,32%	1,59%	4,69%	3,27%
September	3,39%	1,42%	1,60%	5,95%	2,28%
Oktober	3,13%	1,44%	1,66%	5,71%	2,56%
November	3%	1,59%	1,75%	5,42%	2,86%
Desember	2,72%	1,68%	1,87%	5,51%	2,61%
Nilai Minimum	2,48%	1,32%	1,33%	2,06%	2,28%
Nilai Maksimum	3,49%	2,98%	1,87%	5,95%	5,47%
Mean	3,03%	2,04%	1,56%	4,21%	3,69%
Standar Deviasi	0,34	0,63	0,17	1,39	1,11
Nilai Minimum	1,32%				
Nilai Maksimum	5,95%				
Mean	2,90%				
Standar Deviasi	0,52				

Sumber: www.bi.go.id, (2024).

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa rata-rata terendah inflasi terjadi pada bulan Agustus 2020 yaitu sebesar 1,32%. Sedangkan, untuk rata-rata tertinggi terjadi pada bulan September 2022 yaitu sebesar 5,95%.

Menurut Kartini (2019:20), tingkat inflasi berdasarkan tingkat keparahannya yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2
Tingkat Inflasi

Tingkat Inflasi	Persentase
Ringan	< 10%
Sedang	10% - 30%
Tinggi	30% - 100%
Hiperinflasi	>100%

(Kartini, 2019:20)

Berdasarkan tabel 4.1 nilai rata-rata (*mean*) inflasi pada masa pengamatan dari bulan Januari 2019 hingga bulan Desember 2023 yaitu sebesar 2,90%. yang berarti bahwa pada periode ini inflasi berada pada kategori ringan, alasannya karena pemerintah melakukan pengendalian harga, dan melakukan penyesuaian terhadap kondisi global akibat pandemi Covid-19 yang membuat inflasi berada pada kategori ringan (Bank Indonesia, 2024).

Suku Bunga

Data suku bunga yang digunakan merupakan data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dalam bentuk persentase. Berikut data suku bunga dari hasil pengamatan tahun 2019 sampai tahun 2023 disajikan dalam tabel 4.3:

Tabel 4.3
Data Suku Bunga di Indonesia Tahun 2019-2023 (dalam Persen)

Bulan	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	6%	5%	3,75%	3,5%	5,75%
Februari	6%	4,75%	3,5%	3,5%	5,75%
Maret	6%	4,5%	3,5%	3,5%	5,75%
April	6%	4,5%	3,5%	3,5%	5,75%
Mei	6%	4,5%	3,5%	3,5%	5,75%
Juni	6%	4,25%	3,5%	3,5%	5,75%
Juli	5,75%	4%	3,5%	3,5%	5,75%
Agustus	5,5%	4%	3,5%	3,75%	5,75%
September	5,25%	4%	3,5%	4,25%	5,75%
Oktober	5%	4%	3,5%	4,75%	6%
November	5%	3,75%	3,5%	5,25%	6%
Desember	5%	3,75%	3,5%	5,5%	6%
Nilai Minimum	5%	3,75%	3,5%	3,5%	5,75%
Nilai Maksimum	6%	5%	3,75%	5,5%	6%
Mean	5,63%	4,25%	3,52%	4%	5,81%
Standar Deviasi	0,45	0,40	0,07	0,75	0,11
Nilai Minimum	3,5%				
Nilai Maksimum	6%				
Mean	4,64%				
Standar Deviasi	0,28				

Sumber: www.bi.go.id, (2024).

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa rata-rata terendah suku bunga terjadi pada bulan Februari-Desember 2021 dan bulan Januari-Juli 2022 yaitu sebesar 3,5%. Sedangkan, rata-rata tertinggi suku bunga terjadi pada bulan Januari-Juni 2019 dan bulan Oktober-Desember 2023 yaitu sebesar 6%. Rata-rata (*mean*) suku bunga pada masa pengamatan dari bulan Januari tahun 2019 hingga Desember tahun 2023 yaitu sebesar 4,64%. Berdasarkan perbandingan antara nilai tertinggi dan nilai terendah, rata-rata suku bunga pada periode 2019-2023 termasuk ke dalam kategori sedang.

Suku bunga tidak memiliki standar penilaian yang baku, melainkan diatur oleh kebijakan moneter Bank Indonesia dan regulasi OJK yang menetapkan batasan dan acuan suku bunga. Suku bunga yang berlaku sangat bergantung pada kondisi pasar, kebijakan bank, dan regulasi yang ada.

Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar rupiah merupakan harga satu mata uang terhadap mata uang lainnya (Bank Indonesia, 2024). Data nilai tukar yang digunakan berasal dari publikasi Bank Indonesia dalam denominasi Rupiah. Rincian nilai tukar Rupiah berdasarkan hasil pengamatan periode 2019-2023 dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.4
Data Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS Tahun 2019-2023 (dalam Rupiah)

Bulan	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	Rp14.163,14	Rp 13.732,23	Rp 14.061,90	Rp 14.335,24	Rp15.295,24
Februari	Rp14.035,21	Rp 13.776,15	Rp 14.042,10	Rp 14.351,06	Rp15.126,00
Maret	Rp14.211,00	Rp 15.194,57	Rp 14.417,39	Rp 14.348,64	Rp15.300,71
April	Rp14.142,58	Rp 15.867,43	Rp 14.558,18	Rp 14.368,74	Rp14.866,71
Mei	Rp14.392,81	Rp 14.906,19	Rp 14.323,19	Rp 14.608,00	Rp14.810,86
Juni	Rp14.226,53	Rp 14.195,96	Rp 14.338,23	Rp 14.688,57	Rp14.932,00
Juli	Rp14.043,91	Rp 14.582,41	Rp 14.511,19	Rp 14.984,38	Rp15.039,75
Agustus	Rp14.242,05	Rp 14.724,50	Rp 14.397,70	Rp 14.850,64	Rp15.245,14
September	Rp14.111,10	Rp 14.847,96	Rp 14.256,96	Rp 14.971,77	Rp15.354,20
Oktober	Rp14.117,57	Rp 14.749,14	Rp 14.189,45	Rp 15.417,48	Rp15.741,23
November	Rp14.068,72	Rp 14.236,81	Rp 14.263,50	Rp 15.596,00	Rp15.617,41
Desember	Rp14.017,45	Rp 14.173,09	Rp 14.328,92	Rp 15.615,00	Rp15.513,37
Nilai Minimum	Rp14.017,45	Rp 13.732,23	Rp 14.042,10	Rp 14.335,24	Rp14.810,86
Nilai Maksimum	Rp14.392,81	Rp 15.867,43	Rp 14.558,18	Rp 15.615,00	Rp15.741,23
Mean	Rp14.147,67	Rp 14.582,20	Rp 14.307,39	Rp 14.844,63	Rp15.236,89
Standar Deviasi	108,0164703	607,4193961	158,2212868	484,0952262	295,3513142
Nilai Minimum	Rp 13.732,23				
Nilai Maksimum	Rp 15.867,43				
Mean	Rp 14.623,76				
Standar Deviasi	212,5382781				

Sumber: www.bi.go.id, (2024).

Berdasarkan data pada Tabel 4.4, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika mencapai titik tertinggi pada April 2020 sebesar Rp 15.867,43, yang menunjukkan kondisi depresiasi. Sebaliknya, posisi terendah tercatat pada Januari 2020 dengan nilai Rp 13.732,23, yang mengindikasikan adanya apresiasi rupiah terhadap USD. Selama periode pengamatan dari Januari 2019 hingga Desember 2023, rata-rata nilai tukar tercatat sebesar Rp 14.623,76. Dengan memperhatikan selisih antara nilai maksimum dan minimum, rata-rata nilai tukar rupiah dalam rentang 2019-2023 dapat dikategorikan berada pada tingkat sedang.

Tidak ada sumber/lembaga resmi yang menetapkan angka pasti untuk mengkategorikan nilai tukar secara universal, karena penilaian nilai tukar bersifat relatif bergantung pada konteks ekonomi.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berperan sebagai indikator utama untuk menilai kinerja seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, mencakup baik Papan Utama maupun Papan Pengembangan. IHSG juga dijadikan rujukan penting oleh investor dalam memantau dinamika harga saham serta memperoleh informasi pasar yang akurat (Bursa Efek Indonesia, 2024). Dalam penelitian ini, data IHSG yang bersumber dari publikasi resmi Bursa Efek Indonesia dalam denominasi Rupiah digunakan sebagai bahan analisis. Hasil pengamatan terhadap pergerakan IHSG selama periode 2019-2023 disajikan pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5

Data Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2019-2023 (dalam rupiah)

Bulan	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	Rp6.532,97	Rp5.940,05	Rp5.862,35	Rp6.631,15	Rp6.839,34
Februari	Rp6.443,35	Rp5.452,70	Rp6.241,80	Rp6.888,17	Rp6.843,24
Maret	Rp6.468,76	Rp4.538,93	Rp5.985,52	Rp7.071,44	Rp6.805,28
April	Rp6.455,35	Rp4.716,40	Rp5.995,62	Rp7.228,91	Rp6.915,72
Mei	Rp6.209,12	Rp4.753,61	Rp5.947,46	Rp7.148,97	Rp6.633,26
Juni	Rp6.358,63	Rp4.905,39	Rp5.985,49	Rp6.911,58	Rp6.661,88
Juli	Rp6.390,51	Rp5.149,63	Rp6.070,04	Rp6.951,12	Rp6.931,36
Agustus	Rp6.328,47	Rp6.073,87	Rp6.150,30	Rp7.178,59	Rp6.953,26
September	Rp6.169,10	Rp4.870,04	Rp6.286,94	Rp7.040,80	Rp6.939,89
Oktober	Rp6.228,32	Rp5.128,23	Rp6.591,35	Rp7.098,89	Rp6.752,21
November	Rp6.011,83	Rp5.612,42	Rp6.533,93	Rp7.081,31	Rp7.080,74
Desember	Rp6.299,54	Rp5.979,07	Rp6.581,48	Rp6.850,62	Rp7.272,80
Nilai Minimum	Rp6.011,83	Rp4.538,93	Rp5.862,35	Rp6.631,15	Rp6.633,26
Nilai Maksimum	Rp6.532,97	Rp6.073,87	Rp6.591,35	Rp7.228,91	Rp7.272,80
Mean	Rp6.324,66	Rp5.260,03	Rp6.186,02	Rp7.006,80	Rp6.885,75
Standar Deviasi	149,5913165	537,8816059	260,7826952	167,9201394	175,9220729
Nilai Minimum	Rp 4.538,93				
Nilai Maksimum	Rp 7.272,80				
Mean	Rp 6.332,65				
Standar Deviasi	161,9754508				

Sumber: www.idx.co.id, (2024).

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa pergerakan IHSG sepanjang periode 2019-2023 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Nilai rata-rata IHSG terendah tercatat pada bulan Maret 2020 sebesar Rp 4.538,93, yang bertepatan dengan dampak awal pandemi. Sebaliknya, nilai rata-rata tertinggi terjadi pada bulan Desember 2023 dengan capaian Rp 7.272,80. Secara keseluruhan, rata-rata (*mean*) IHSG selama periode pengamatan Januari 2019 hingga Desember 2023 adalah Rp 6.332,65. Jika dibandingkan antara nilai terendah dan tertinggi, maka rata-rata pergerakan IHSG dalam kurun waktu tersebut dapat dikategorikan berada pada tingkat sedang. Perlu dicatat, IHSG tidak memiliki kriteria baku untuk penilaian rata-rata karena pada dasarnya merupakan representasi dari keseluruhan saham yang tercatat di bursa.

Hasil Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat bahwa inflasi mempunyai nilai minimum 1,32, nilai maksimum 5,95, nilai rata-rata (*mean*) 2,9035. Menurut Kartini (2019:20), inflasi yang kurang dari 10% termasuk dalam kategori ringan. Nilai standar deviasi 1,29863, menunjukkan penyimpangan yang terjadi dari nilai rata-rata sebesar 1,29863

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	60	1,32	5,95	2,9035	1,29863
Suku Bunga	60	3,50	6,00	4,6417	1,01092
Nilai Tukar Rupiah	60	13732,23	15867,43	14623,7560	537,37897
IHSG	60	4538,93	7272,80	6332,6517	689,10372
Valid N (listwise)	60				

Variabel suku bunga mempunyai nilai minimum 3,50, nilai maksimum 6,00, nilai *mean* 4,6417, tidak ada angka pasti untuk mengkategorikan suku bunga. Serta nilai standar deviasi 1,01092, menunjukkan penyimpangan yang terjadi dari nilai rata-rata sebesar 1,01092

Variabel nilai tukar rupiah mempunyai nilai minimum 13732,23, nilai maksimum 15867,43, nilai *mean* diperoleh 14623,7560, tidak ada angka pasti untuk mengkategorikan nilai tukar karena penilaian nilai tukar bersifat relatif. Serta nilai standar deviasi sebesar 537,37897, menunjukkan penyimpangan yang terjadi dari nilai rata-rata sebesar 537,37897

Variabel IHSG mempunyai nilai minimum 4538,93, nilai maksimum 7272,80, nilai rata-rata 6332,6517, tidak ada kriteria penilaian nilai rata-rata bagi IHSG karena IHSG merupakan indeks seluruh saham. Nilai standar deviasi sebesar 689,10372, menunjukkan penyimpangan yang terjadi dari nilai rata-rata sebesar 689,10372 (Lampiran 5 Halaman 85).

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	276,60027765
Most Extreme Differences	Absolute	,110
	Positive	,075
	Negative	-,110
Test Statistic		,110
Asymp. Sig. (2-tailed)		,070 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,070. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,070 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual memiliki distribusi yang normal atau sesuai dengan asumsi uji normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a										
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	26,517	36,803		,721	,474					
Inflasi	-68,594	97,882	-,088	-,701	,486	-,127	-,093	-,087	,963	1,038
Suku Bunga	66,811	199,153	,042	,335	,739	-,002	,045	,042	,972	1,029
Nilai Tukar Rupiah	-,320	,113	-,355	-2,838	,006	-,363	-,355	-,352	,979	1,021

a. Dependent Variable: IHSG

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF di bawah 10, dengan nilai *tolerance* mendekati 1. Temuan ini mengindikasikan bahwa variabel bebas yang terdiri dari inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah tidak mengalami masalah multikolinearitas (Lampiran 6, hlm. 86).

3. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	185,249	26,205		7,069	,000
Inflasi	-18,692	69,695	-,036	-,268	,790
Suku Bunga	-211,828	141,803	-,197	-1,494	,141
Nilai Tukar Rupiah	,075	,080	,123	,936	,353

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel inflasi sebesar 0,790, suku bunga sebesar 0,141, dan nilai tukar rupiah sebesar 0,353. Seluruh nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Artinya, ukuran data tidak memiliki hubungan dengan residual, sehingga meskipun terjadi perubahan skala data, nilai residual tetap stabil dan tidak menunjukkan peningkatan (Lampiran 6, hlm. 86).

4. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,374 ^a	,140	,094	283,91256	2,078

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga, Inflasi

b. Dependent Variable: IHSG

Dari hasil uji autokorelasi diperoleh nilai *Durbin Watson* sebesar 2,078 pada tingkat signifikansi 0,05, jumlah sampel (n) 60, dan jumlah variabel independen 3 (k=3), memberikan nilai dU (batas atas) 1,689, nilai dL (batas bawah) 1,480 dan $4 - dU = (4 - 1,689) = 2,311$. Berarti $dU < d < 4 - dU$ 2,311 sehingga d antara dU dan (4-dU), dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada gejala autokorelasi (Lampiran 7 Halaman 87).

Pembahasan

Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Secara Simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada penelitian ini diperoleh persamaan regresi sebagai berikut

Model	Coefficients ^a					Correlations			Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta	t						
1 (Constant)	26,517	36,803		,721	,474					
Inflasi	-68,594	97,882	-,088	-,701	,486	-,127	-,093	-,087	,963	1,038
Suku Bunga	66,811	199,153	,042	,335	,739	-,002	,045	,042	,972	1,029
Nilai Tukar Rupiah	-,320	,113	-,355	-2,838	,006	-,363	-,355	-,352	,979	1,021

a. Dependent Variable: IHSG

$$Y = 26,517 - 68,594 X_1 + 66,811 X_2 - 0,320 X_3 + e$$

Dari persamaan regresi berganda di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 26,517 menunjukkan bahwa jika tidak terjadi peningkatan dalam variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah, maka IHSG sebesar 26,517.
- 2) Koefisien regresi inflasi (X₁) sebesar -68,594 artinya setiap kenaikan 1 satuan inflasi sementara suku bunga (X₂) dan nilai tukar rupiah (X₃) tetap, maka IHSG akan menurun sebesar 68,594 satuan. Sebaliknya, setiap penurunan 1 satuan inflasi (X₁) sementara suku bunga (X₂) dan nilai tukar rupiah (X₃) tetap maka IHSG akan meningkat sebesar 68,594 satuan.
- 3) Koefisien regresi suku bunga (X₂) sebesar 66,811 artinya setiap kenaikan 1 satuan suku bunga sementara inflasi (X₁) dan nilai tukar rupiah (X₃) tetap, maka IHSG akan mengalami kenaikan sebesar 66,811 satuan. Sebaliknya, setiap penurunan 1 satuan suku bunga (X₂) sementara inflasi (X₁) dan nilai tukar rupiah (X₃) tetap maka IHSG menurun sebesar 66,811 satuan.
- 4) Koefisien regresi nilai tukar rupiah (X₃) sebesar -0,320 artinya apabila nilai tukar rupiah terjadi kenaikan 1 satuan sementara inflasi (X₁) dan suku bunga (X₂) tetap, maka akan menurunkan IHSG sebesar 0,320 satuan. Sebaliknya, setiap penurunan 1 satuan nilai tukar rupiah (X₃) sementara inflasi (X₁) dan suku bunga (X₂) tetap maka akan menaikkan IHSG sebesar 0,320 satuan.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,374 ^a	,140	,094	283,91256	2,078

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga, Inflasi

b. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan Lampiran 8 halaman 88, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) antara inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah secara simultan sebesar 0,374, yang menunjukkan hubungan pada kategori rendah. Hasil uji koefisien determinasi menghasilkan nilai R Square (R²) sebesar 0,140 atau 14%. Dengan demikian, variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah berkontribusi sebesar 14% terhadap pergerakan IHSG, sedangkan 86% sisanya dipengaruhi oleh

variabel lain di luar penelitian ini. Faktor lain tersebut dapat berasal dari aspek makroekonomi, seperti jumlah uang beredar, kebijakan pemerintah, regulasi perpajakan, siklus ekonomi, serta kondisi perekonomian global. Selain itu, pengaruh juga bisa datang dari faktor mikroekonomi, misalnya laba perusahaan, dividen, nilai buku per saham, *Debt Equity Ratio*, dan indikator keuangan lainnya (Adnyana, 2020:152).

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	735911,389	3	245303,796	3,043	,036^b
	Residual	4513955,102	56	80606,341		
	Total	5249866,491	59			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga, Inflasi

Hasil pengujian hipotesis simultan (Lampiran 9, hlm. 89) memperlihatkan bahwa nilai F-hitung sebesar 3,043 lebih besar dibandingkan F-tabel 2,773 pada taraf signifikansi 5%. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,036 < 0,05$, sehingga H_{01} ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Daffa (2023), yang menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga, dan nilai tukar memiliki pengaruh simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung temuan Pangestuti (2023), yang menegaskan bahwa ketiga variabel nilai tukar, suku bunga, dan inflasi secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG.

Pengaruh Inflasi Secara Parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	26,517	36,803		,721	,474					
Inflasi	-68,594	97,882	-,088	-,701	,486	-,127	-,093	-,087	,963	1,038
Suku Bunga	66,811	199,153	,042	,335	,739	-,002	,045	,042	,972	1,029
Nilai Tukar Rupiah	-,320	,113	-,355	-2,838	,006	-,363	-,355	-,352	,979	1,021

a. Dependent Variable: IHSG

Dari uji parsial diperoleh hasil nilai koefisien korelasi (R) sebesar -0,093 menunjukkan tingkat hubungan yang sangat lemah antara inflasi dengan IHSG. Nilai koefisien korelasi tersebut bernilai negatif artinya dimana jika inflasi meningkat, maka akan menurunkan IHSG. Besar pengaruh inflasi secara parsial terhadap IHSG adalah sebesar 0,86% [$K_d = (-0,093)^2 \times 100\%$]

Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh inflasi terhadap IHSG secara parsial, dilakukan pengujian dengan membandingkan nilai t-hitung dan t-tabel. Hasil analisis menunjukkan nilai t-hitung sebesar -0,701 lebih kecil dibandingkan t-tabel sebesar -2,003, dengan probabilitas $0,486 > 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa inflasi secara parsial tidak

memberikan pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Dengan kata lain, tinggi rendahnya laju inflasi tidak berdampak pada pergerakan IHSG (Lampiran 9 Halaman 89).

Inflasi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap IHSG karena selama periode penelitian tingkat inflasi berada di bawah 10%. Kondisi inflasi yang relatif rendah masih dianggap normal oleh pasar, sebab termasuk kategori inflasi rendah atau merayap. Inflasi pada level tersebut justru dapat mendukung pertumbuhan ekonomi nasional yang lebih baik (Dewi et al., 2024:1). Dengan demikian, rendahnya inflasi tidak menimbulkan perubahan berarti pada minat investor untuk berinvestasi, sehingga tidak berdampak signifikan terhadap fluktuasi IHSG.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi yang rendah tidak memengaruhi IHSG dan tidak menjadi dasar pertimbangan investor dalam mengambil keputusan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Melyani & Esra (2021), Wulan et al. (2023), serta Fitriani et al. (2020) yang juga menemukan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Pengaruh Suku Bunga Secara Parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Coefficients ^a										
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	26,517	36,803		,721	,474					
Inflasi	-68,594	97,882	-,088	-,701	,486	-,127	-,093	-,087	,963	1,038
Suku Bunga	66,811	199,153	,042	,335	,739	-,002	,045	,042	,972	1,029
Nilai Tukar Rupiah	-,320	,113	-,355	-2,838	,006	-,363	-,355	-,352	,979	1,021

a. Dependent Variable: IHSG

Dari hasil uji parsial diperoleh hasil nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,045 menunjukkan tingkat hubungan yang sangat rendah antara suku bunga dengan IHSG. Nilai koefisien korelasi tersebut bernilai positif artinya peningkatan suku bunga akan membuat IHSG juga meningkat. Maka besar pengaruh suku bunga secara parsial terhadap IHSG adalah sebesar 0,20% [$Kd = (0,045)^2 \times 100\%$] (Lampiran 9 Halaman 89).

Meskipun secara tradisional kenaikan suku bunga dianggap dapat menekan harga saham, ada beberapa kondisi di mana kenaikan suku bunga dapat memiliki dampak positif terhadap IHSG. Faktor-faktor seperti tanda pemulihan ekonomi, peningkatan laba perbankan, pengendalian inflasi, dan sinyal kebijakan yang jelas dapat meningkatkan kepercayaan investor dan permintaan saham, yang pada akhirnya dapat mendorong kenaikan harga saham (Mishkin, 2019).

Uji parsial terhadap variabel suku bunga dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel. Hasil perhitungan menunjukkan nilai t-hitung sebesar 0,335, lebih kecil dari t-tabel 2,003, dengan tingkat signifikansi 0,739 yang lebih besar dari 0,05 (Lampiran 9 Halaman 90). Temuan ini mengindikasikan bahwa secara parsial suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan IHSG. Dengan kata lain, fluktuasi tingkat suku bunga yang relatif rendah tidak memberikan dampak berarti terhadap IHSG.

Pada periode penelitian ini, suku bunga tidak berpengaruh terhadap IHSG. Selama periode 2019-2023, Bank Indonesia melakukan beberapa kali penyesuaian suku bunga acuan.

Misalnya, pada tahun 2020 terjadi penurunan suku bunga yang cukup signifikan sebagai respons terhadap pandemi Covid-19, dari 5,00% di awal tahun menjadi 3,75% pada akhir tahun dan kembali naik pada tahun 2023 hingga 6%. Namun, meskipun suku bunga berfluktuasi, IHSG tidak serta-merta terpengaruh karena suku bunga masih dianggap stabil dan investor menganggap hal ini tidak cukup signifikan untuk menggoyahkan pasar saham.

Adanya pandemi Covid-19 mendorong bank sentral di seluruh dunia untuk menurunkan suku bunga ke level historis terendah dan memberikan stimulus besar-besaran. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa fluktuasi IHSG pada periode ini tersamarkan oleh faktor-faktor eksternal dan psikologis pasar, seperti pandemi, harga komoditas, kebijakan fiskal global, dan sentimen global yang cenderung besar pengaruhnya terhadap IHSG, dari pada oleh perubahan suku bunga. Harga komoditas yang merosot, harga minyak dunia, resesi perekonomian Amerika Serikat, dan sentimen negatif yang memengaruhi investor merupakan faktor-faktor yang secara langsung memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (Bonaraja et al., 2021:178).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradita & Fidyah (2022) dan Yuliarta & Bebasari (2023) yang menemukan hasil bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Secara Parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Model	Coefficients ^a									
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	26,517	36,803		,721	,474					
Inflasi	-68,594	97,882	-,088	-,701	,486	-,127	-,093	-,087	,963	1,038
Suku Bunga	66,811	199,153	,042	,335	,739	-,002	,045	,042	,972	1,029
Nilai Tukar Rupiah	-,320	,113	-,355	-2,838	,006	-,363	-,355	-,352	,979	1,021

a. Dependent Variable: IHSG

Dari hasil uji parsial diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar -0,355 menunjukkan tingkat hubungan yang rendah antara nilai tukar rupiah dengan IHSG. Nilai koefisien korelasi tersebut bernilai negatif artinya dimana jika nilai tukar rupiah meningkat, akan menurunkan nilai IHSG. Besar pengaruh nilai tukar rupiah secara parsial terhadap IHSG adalah sebesar 12,60% [$Kd = (-0,355)^2 \times 100\%$] (Lampiran 9 Halaman 89).

Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh nilai tukar rupiah secara parsial terhadap IHSG dilihat dengan cara membandingkan nilai T-hitung dan T-tabel diperoleh -2,838 > -2,003 dengan probabilitas 0,006 < Sig. 0,05 (Lampiran 9 Halaman 89). Hasil uji hipotesis secara parsial tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Artinya tinggi atau rendahnya nilai tukar rupiah akan memengaruhi IHSG (Lampiran 9 Halaman 89).

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Adnyana (2020:152) yang menyatakan bahwa perubahan nilai tukar dapat memberikan pengaruh negatif terhadap pergerakan harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berdampak negatif pada harga saham. Dengan kata lain, ketika rupiah terdepresiasi maka harga saham akan mengalami penurunan sesuai dengan tingkat depresiasi yang terjadi. Sebaliknya, apresiasi rupiah terhadap dolar AS justru mendorong kenaikan harga saham.

Ketidakstabilan nilai tukar berpotensi menimbulkan dampak negatif pada aktivitas pasar modal, termasuk pergerakan IHSG. Depresiasi rupiah terhadap dolar AS menyebabkan biaya impor bahan baku meningkat sehingga beban perusahaan bertambah, yang pada akhirnya menurunkan laba. Kondisi ini membuat harga saham melemah dan dividen juga cenderung menurun. Dalam situasi demikian, investor lebih tertarik mengalihkan modalnya ke instrumen lain seperti dolar. Hal tersebut menurunkan daya beli saham dan mengakibatkan IHSG mengalami pelemahan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Inflasi tertinggi selama periode penelitian terjadi pada bulan September 2022 dengan nilai sebesar 5,95%. Suku bunga tertinggi tercatat pada bulan Januari hingga Juni 2019 dan kembali terjadi pada bulan Oktober hingga Desember 2023 sebesar 6%. Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat mencapai titik tertinggi pada bulan April 2020 sebesar Rp 15.867,43 per USD, sedangkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tertinggi terjadi pada bulan Desember 2023 yaitu sebesar Rp 7.272,80. Secara simultan, variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel makroekonomi tersebut memiliki keterkaitan bersama dalam memengaruhi kinerja pasar saham Indonesia. Namun, secara parsial, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Tidak berpengaruhnya inflasi disebabkan oleh kondisi inflasi di Indonesia yang masih tergolong rendah, yaitu di bawah 10%, sehingga masih dapat diterima oleh pasar dan tidak memberikan tekanan besar terhadap pergerakan harga saham. Selanjutnya, suku bunga juga tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi IHSG selama periode penelitian lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal dan psikologis pasar, bukan semata-mata oleh perubahan tingkat suku bunga. Sementara itu, nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Artinya, ketika nilai tukar rupiah mengalami penurunan (depresiasi) terhadap dolar Amerika Serikat, maka harga saham di pasar modal cenderung mengalami kenaikan. Kondisi ini mencerminkan adanya reaksi investor terhadap perubahan kurs, di mana pelemahan rupiah dapat memberikan peluang investasi pada saham tertentu yang berorientasi ekspor, sehingga meningkatkan nilai IHSG secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adnyana, I. M. (2020). Manajemen Investasi dan Portofolio (Melati (ed.)). Jakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Nasional.
2. Andrianto, Didin Fatihuddin, M. A. F. (2019). Manajemen Bank. Surabaya: Qiara Media Pustaka.
3. Bank Indonesia. (2020). Inflasi. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>
4. Bank Indonesia. (2024a). BI-Rate. <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/BI-Rate.aspx>
5. Bank Indonesia. (2024b). Kurs Transaksi BI. <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/transaksi-bi/default.aspx>
6. Bonaraja Purba, Dewi Suryani Purba, Pratiwi Bernadetta Purba, Pinondang Nainggolan, Elly Susanti, Darwin Damanik, Luthfi Parinduri, Darwin Lie, Fajrillah, Abdul Rahman, Edwin Basmar, E. S. (2021). Ekonomi Internasional. Medan: Yayasan Kita Menulis.
7. Bursa Efek Indonesia. (2024). Indeks saham. Idx.Co.Id. <https://www.idx.co.id/id/produk/indeks>

8. Daffa, M. (2023). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia. *Journal of Business & Management*, 1(1), 17-32. <https://doi.org/10.47747/jbm.v1i1.935>
9. Dewi, I. P. (2020). Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 17, 10-19. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jim/article/view/34772>
10. Dewi Mahrani Rangkuty, Suryani Sajar, Ahmad Yazid, W. S. (2024). *Teori Inflasi & Pendapatan*. Medan: CV. Tahta Media Group.
11. Fahmi, I. (2019). *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab (5th ed.)*. Bandung: Alfabeta.
12. Falianty, T. A. (2019). *Teori Ekonomi Makro dan Penerapannya di Indonesia*. Depok: Rajawali Pres.
13. Febriana, S., & Khairunnisa. (2023). Pengaruh Nilai Inflasi Dan Nilai Tukar Mata Uang Pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Informasi Akuntansi (JIA)*, 1(3), 96-112. <https://doi.org/10.32524/jia.v1i3.729>
14. Fitriani, W. N., Rapini, T., & Sumarsono, H. (2020). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI Tahun 2014-2018. *ISOQUANT : Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 4(2), 252-265. <https://doi.org/10.24269/iso.v4i2.491>
15. Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 (10th ed.)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
16. Hakim, D. & S. (2022). *Manajemen Investasi Dan Teori*. Yogyakarta: ANDI.
17. Harahap, K. (2024). *Manajemen Investasi dan Portofolio*. Medan: PT. Media Penerbit Indonesia.
18. Haris Nurdiansyah, R. S. R. (2019). *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
19. Hartono, J. (2022). *Portofolio dan Analisis Investasi (2nd ed.)*. Yogyakarta: ANDI.
20. Henry Jirwanto, Muhammad Ali Aqsa, Tubel Agusven, Hendri Herman, V. S. (2024). *Manajemen Keuangan*. Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka.
21. Iiz Izmuddin, A. (2022). *Indeks Saham Syariah di Pasar Modal (Analisis Investasi di Bursa Efek Indonesia)*. Bukittinggi: WADE Group National Publishing.
22. Indriani, R. S. (2020). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Harga Emas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Artikel Ilmiah*, 2507(February), 1-9. <http://eprints.perbanas.ac.id/6575/>
23. Intan Nurkhikmatul Aini, Wardani, M. K., Rika, Amalia, Z., & Afridayani. (2020). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *PROSIDING WEBINAR "Insentif Pajak Untuk WP Terdampak Covid-19,"* 135-145. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/9949>.
24. Kartini, S. (2019). *Mengenal Inflasi*. Semarang: Mutiara Aksara.
25. Mahendra, A. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Suku Bunga Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia Periode Tahun 2001-2017. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 20, 10-21. <https://doi.org/10.54367/jmb.v20i1.684>
26. Melyani, I., & Esra, M. A. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016 - 2018. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 6(1), 50-59. <https://doi.org/10.38043/jimb.v6i1.3060>